

UPAYA PENINGKATAN KEMAMPUAN LITERASI BACA SISWA SEKOLAH DASAR DENGAN MODEL PBL BERBANTUAN KOMIK

Khotima. E.S¹, Sholikhah, O.H², Djaswati³

Universitas PGRI Madiun (¹Pendidikan Profesi Guru Universitas PGRI Madiun)

Universitas PGRI Madiun (²Dosen PGSD FKIP Universitas PGRI Madiun)

Alamat e-mail : (evisetnyoningkhotima@gmail.com)

¹, octariana@unipma.ac.id², djpdjaswati@gmail.com³

ABSTRACT

This study aims to describe how the use of the Problem Based Learning (PBL) learning model assisted by comic media to improve elementary school students' reading literacy skills in PPKn subject matter of mutual cooperation class IV semester 2 of SDN 02 Manisrejo, Madiun City. Mastery of literacy is very important to support the competencies possessed. Literacy includes the knowledge and skills needed by students to access, understand, analyze and evaluate information, create meaning, express thoughts and emotions, generate ideas and opinions. One aspect of literacy skills is reading literacy. Therefore, efforts are needed to improve students' reading literacy skills, one of which is by using the PBL learning model. In this PBL model, students are invited to solve problems given by the teacher. During the learning process, students will obtain information from literature in the form of comics. The type of research used is Classroom Action Research (CAR). The PTK stages consisted of 3 cycles with the research subject being class IV students at SDN 02 Manisrejo, Madiun City, totaling 26 students. The increase in students' reading literacy skills in PPKn learning on mutual cooperation material can be seen from the percentage of learning completeness of 38.46% in the first cycle, the percentage of learning completeness in the second cycle is 57.69%, and in the third cycle with the percentage of learning completeness of 88.46%.

Keywords: Reading Literacy, Problem Based Learning, Comics

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media komik untuk meningkatkan kemampuan literasi baca siswa sekolah dasar pada mata pelajaran PPKn materi gotong royong kelas IV semester 2 SDN 02 Manisrejo Kota Madiun. Penguasaan literasi sangat penting untuk mendukung kompetensi-kompetensi yang dimiliki. Literasi meliputi pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan peserta didik untuk mengakses, memahami, menganalisis dan mengevaluasi informasi, menciptakan makna mengekspresikan pikiran dan emosi, memunculkan

ide serta pendapat. Aspek kemampuan literasi salah satunya adalah literasi baca. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan kemampuan literasi baca siswa, salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran PBL. Model PBL ini, siswa diajak untuk menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru. Selama proses pembelajaran, siswa akan memperoleh informasi dari literatur berupa komik. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Tahapan PTK terdiri dari 3 siklus dengan subjek penelitian siswa kelas IV SDN O2 Manisrejo Kota Madiun yang berjumlah 26 siswa. Peningkatan kemampuan literasi baca siswa pada pembelajaran PPKn materi gotong royong dapat terlihat dari persentase ketuntasan belajar 38,46% siklus I, siklus II persentase ketuntasan belajar 57,69%, dan pada siklus III dengan presentase ketuntasan belajar sebesar 88,46%.

Kata Kunci: Literasi Baca, *Problem Based Learning*, Komik

A. Pendahuluan

Penguasaan literasi sangat penting untuk mendukung kompetensi-kompetensi yang dimiliki. Menurut Kirsch & Lungeblut dalam buku *Literacy Profile of America's Young Adult* mendefinisikan literasi sebagai "kemampuan seseorang dalam menggunakan informasi untuk mengembangkan pengetahuan". Berdasarkan Undang-Undang No 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan, literasi merupakan suatu kemampuan untuk memaknai informasi secara kritis. literasi meliputi pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan peserta didik untuk mengakses, memahami, menganalisis dan mengevaluasi informasi, menciptakan makna mengekspresikan pikiran dan

emosi, memunculkan ide serta pendapat.

Aspek kemampuan literasi salah satunya adalah literasi baca. Literasi baca merupakan keterampilan yang sangat penting dimiliki oleh siswa sekolah dasar. Iskandar Wassid, (2009) mengungkapkan membaca adalah kegiatan untuk mendapatkan makna dari apa yang tertulis dalam teks. Hal yang dilakukan untuk mendapatkan makna tersebut, selain harus menguasai bahasa yang digunakan, seorang pembaca juga perlu mengaktifkan berbagai proses mental dalam sistem kognisinya (Aldi Setiawan & Sudigdo, 2019). Kemampuan membaca yang efektif dan efisien akan sangat membantu siswa dalam memahami teks dan informasi yang ada di sekitarnya.

Peningkatan literasi baca siswa sekolah dasar akan memberikan manfaat yang sangat besar bagi masa depan mereka, baik dalam lingkungan pendidikan maupun profesional. Siswa yang memiliki kemampuan literasi baca yang baik akan lebih mampu memahami informasi yang terdapat dalam teks. Siswa bisa menemukan petunjuk tersirat yang terdapat dalam teks dan menganalisis informasi yang tertulis dengan lebih baik. Selain itu, siswa yang mempunyai kemampuan membaca yang baik akan lebih mudah dalam mengekspresikan dirinya melalui tulisan atau ucapan. Siswa akan lebih mampu dalam memilih kata-kata dan ungkapan yang tepat untuk menyampaikan pesan yang ingin disampaikan serta memudahkan mereka dalam mengungkapkan pendapatnya. Melalui bacaan siswa dapat mengetahui makna sebuah kata atau materi ajar. Membaca menjadi masalah utama, tidak hanya di sekolah bahkan di dunia. Indonesia menjadi salah satu dari negara dengan tingkat minat baca yang tergolong rendah, pernyataan tersebut mengacu pada hasil survey yang dilakukan oleh *Program for International Student*

Assesment (PISA) yang dirilis oleh *Organization for Economic Co-operation and Development* (EOCD) tingkat literasi masyarakat Indonesia tergolong rendah. (Mega Sari dkk., 2023).

Kemampuan literasi baca yang baik sangat penting untuk menunjang keberhasilan siswa dalam belajar. Namun kenyataannya, masih banyak siswa di sekolah dasar yang memiliki kesulitan dalam memahami teks tertulis. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan kemampuan literasi baca siswa, salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

Model *problem based learning* (PBL) adalah model pembelajaran yang menekankan pada pemecahan masalah. Model PBL ini, siswa diajak untuk menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru. Selama proses pembelajaran, siswa akan memperoleh informasi dari literatur. Kemudian siswa akan mengidentifikasi masalah, mendefinisikannya, mencari alternatif solusi, dan memilih solusi yang paling tepat. Koeswati, (2018) mengungkapkan bahwa model pembelajaran *Problem Based*

Learning (PBL) dapat membantu siswa dalam mengembangkan kecakapan memecahkan masalah, meningkatkan pemahaman, pengetahuan, dan keaktifan dalam memperoleh pengetahuan. (Handayani & Dwi Koeswanti, 2021). Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) bercirikan penggunaan masalah kehidupan nyata dalam pembelajarannya. Melalui model *Problem Based Learning* diharapkan siswa lebih banyak memperoleh kecakapan daripada pengetahuan yang dihafalkannya (Hotimah, 2020) salah satunya sumber literatur yang dapat digunakan adalah komik. Media komik ini memiliki potensi lebih disukai siswa menurut Indaryanti dan Jailani, (2015) gambar pada komik dapat menghidupkan deretan teks tertulis yang ada, sehingga siswa nantinya akan dapat membayangkan apa yang sebenarnya menjadi inti pembelajaran tersebut (Sirating Sito Resmi, 2021).

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan terhadap guru dan siswa kelas IV di SDN 02 Manisrejo menyatakan bahwa mata pelajaran PPKn merupakan pelajaran yang sulit

sehingga hasil belajarnya rendah. Siswa beranggapan bahwa mata pelajaran PPKn identik dengan hafalan karena materinya sangat sulit dipahami. Salah satu materi pada mata pelajaran PPKn yang menurut siswa kelas IV sulit pada semester dua adalah materi gotong royong yang materinya terhitung kompleks dengan cara belajar siswa dengan hafalalan mengakibatkan siswa kurang memahami materi tersebut, hal ini berdasarkan observasi proses pembelajaran di kelas IV SDN 02 Manisrejo Kota Madiun cenderung pasif saat proses pembelajaran berlangsung, Selain itu siswa juga kurang tertarik dalam mempelajari materi dengan monoton membaca buku ajar.

Pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan yang berguna untuk membentuk siswa berkembang menjadi warga yang mampu memiliki kemampuan dalam segala bidang termasuk pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dibutuhkan untuk ikut serta (berpartisipasi) di lingkungan sekitar siswa tinggal. Berdasarkan Permendikbud No. 22 tahun 2006 tentang standar isi, mendefinisikan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn)

merupakan mata pelajaran yang konsepnya pembentukan warga negara yang mampu memahami dan mampu menerapkan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Hakikat dari Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk Sekolah Dasar adalah proses membentuk siswa untuk berperan dan memiliki rasa tanggung jawab sebagai warga negara .(Puji Mulyono dkk., 2020).

Gotong royong merupakan salah satu ciri khas yang masih melekat dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Salah satu manfaat dari adanya gotong royong adalah nilai yang terdapat di dalamnya. Nilai dalam gotong royong dapat diwujudkan dalam bentuk tindakan ataupun perilaku secara individu. Sesuai dengan tujuan permendikbud, gotong royong merupakan salah satu upaya peningkatan pendidikan karakter di sekolah. (Lubis & Nanta Priharto, 2021).

Pada penelitian yang berjudul “Upaya Peningkatan Kemampuan Literasi Baca Siswa Sekolah Dasar

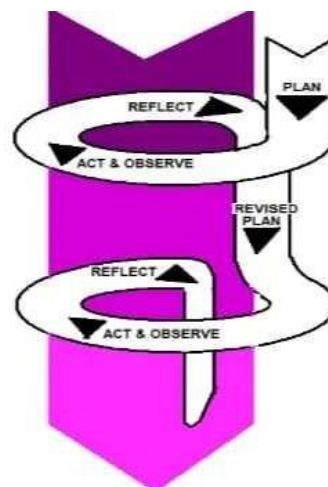
dengan Model PBL Berbantuan Komik” yang ditulis oleh Evi Setyoning Khotima menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan berbantuan media pembelajaran komik dapat meningkatkan kemampuan literasi baca siswa pada mata pelajaran PPKn materi gotong royong di SDN 02 Manisrejo Kota Madiun. Pada penelitian tersebut, dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yaitu guru membagikan LKPD yang di dalamnya terdapat komik tentang gotong royong meliputi kegiatan gotong royong yang dilakukan di rumah, di sekolah dan di lingkungan masyarakat serta akibat tidak adanya sifat gotong royong. Siswa membaca komik secara bergantian dalam kelompok kecil yang beranggotakan 5 siswa. Berdasarkan paparan di atas, peneliti akan melakukan penelitian terhadap kelas IV A dengan menerapkan masalah pada peningkatan kemampuan literasi baca melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media komik pada siswa kelas IV semester 2 sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut D, Scott, M. Morrison, dan Tomal, penelitian tindakan adalah sebuah proses sistematis untuk menyelesaikan masalah dan melakukan perbaikan. (Suryadi & Bertiati, 2018, hlm. 71.) Pelton, (2020) mengungkapkan bahwa penelitian tindakan pada bidang pendidikan adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas dari pengajaran yang dilakukan. (Marsiana dkk., 2021, hlm. 89).

Menurut Burns, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penerapan berbagai fakta yang ditemukan untuk memecahkan masalah dalam situasi sosial untuk meningkatkan kualitas tindakan yang dilakukan dengan melibatkan kolaborasi dan kerjasama. (Sanjaya, 2016, hlm. 20.). Kolaborasi dan kerjasama yang dilakukan adalah peneliti merancang pembelajaran kemudian bekerjasama dengan guru pamong untuk mengamati dan melakukan refleksi terhadap berlangsungnya proses pembelajaran. Tindakan yang direncanakan berupa penerapan model pembelajaran *Problem Based*

Learning (PBL) dan berbantuan media pembelajaran berupa komik. Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan, peneliti menggunakan model yang dikembangkan oleh Stephen Kemmis dan Robin McTaggart yang secara garis besar terdiri dari tiga tahap. Adapun siklus yang peneliti lakukan terdiri dari 3 siklus. Setiap siklus yang dilakukan terdiri dari 3 tahapan yaitu perencanaan (*plan*), pelaksanaan (*act*) dan observasi (*observe*), dan terakhir refleksi (*reflect*). Hasil refleksi kemudian yang melandasi upaya perbaikan dan penyempurnaan rencana tindak lanjut yang akan dilakukan berikutnya. Tahapan-tahapan tersebut dilakukan berulang-ulang dan kesinambungan sampai suatu kualitas keberhasilan yang diharapkan tercapai. (2022).



Gambar 1. Penelitian Tindakan Kelas Model Kemmis & Mc Taggart

Berdasarkan gambar model Penelitian Tindakan Kelas Kemmis & McTaggart diketahui bahwa Penelitian Tindakan Kelas secara Kolaboratif dapat terus berlanjut, dengan demikian perlu adanya kriteria ketuntasan agar penelitian dianggap berhasil. Kriteria ketuntasan yang telah disebutkan sesuai dengan pendapat Jamarah dan Zain (dalam Sami), yaitu apabila dari 75% siswa telah memenuhi kriteria ketuntasan minimum atau bahkan maksimal maka proses pembelajaran selanjutnya dapat membahas pokok bahasan yang baru. Namun, apabila kurang dari 75% jumlah dari siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan maka keberhasilan penelitian tergolong kurang, maka proses pembelajaran berikutnya bersifat perbaikan. (Okti Suwartini dkk., 2023). Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif berupa nilai hasil tes/evaluasi PPKn yang dikumpulkan melalui teknik tes. sedangkan data kualitatif berupa informasi tentang penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan penerapan media pembelajaran komik serta reaksi siswa selama

proses pembelajaran berlangsung dikumpulkan melalui teknik pengamatan/observasi. Data yang berupa nilai akan dianalisis dengan teknik statistik deskriptif yaitu mendiskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul, sementara itu data kualitatif akan dianalisis dengan teknik interaktif melalui prosedur reduksi data, sajikan terakhir penarikan kesimpulan. (Departemen pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, 2003).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Kegiatan Siklus I Perencanaan (*plan*)

Tahap perencanaan dilakukan dengan tujuan menghasilkan rancangan pembelajaran yang diyakini dapat meningkatkan aktifitas, dalam hal ini dapat menunjukkan peningkatan kemampuan siswa terhadap literasi baca. Pada tahap perencanaan peneliti mengumpulkan ide untuk menyusun rancangan pembelajaran untuk menciptakan pembelajaran yang dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan mengatasi

masalah serta langkah-langkah pembelajaran. Pada tahap perencanaan juga ditetapkan instrumen yang diperlukan dalam pengamatan.

Pembuatan modul ajar disesuaikan dengan hasil observasi awal yang telah dilakukan peneliti. Hasil observasi awal menunjukkan suasana pembelajaran masih berpusat pada guru dan masih rendahnya keaktifan siswa dalam kegiatan tanya jawab dengan guru dan merefleksikan materi yang menunjukkan rendahnya kemampuan literasi baca siswa.

Adapun kesepakatan dengan guru pamong yang telah dihasilkan pada tahap *plan* antara lain:

- 1) Pembelajaran dilakukan dengan siswa berkelompok menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)
- 2) Mata pelajaran yang telah ditetapkan yaitu PPKn dengan materi “Manfaat Gotong Royong Berdasarkan Nilainya dan Manfaat Gotong Royong untuk Diri Sendiri dan Masyarakat”

- 3) Menggunakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dalam kegiatan diskusi bersama anggota kelompoknya masing-masing
- 4) Menggunakan lembar observasi keaktifan siswa dalam kegiatan tanya jawab serta berpendapat.
- 5) Penggunaan media visual berupa gambar kegiatan dalam gotong royong di rumah, di lingkungan masyarakat, dan di sekolah.
- 6) Peneliti memberikan tes/soal evaluasi pada akhir pembelajaran untuk mengukur kemampuan literasi siswa.

Observasi (*observe*) dan Pelaksanaan (*Act*)

Pada tahap ini peneliti melakukan implementasi dari perencanaan sesuai dengan skenario yang telah dibuat dalam tahap perencanaan serta melakukan observasi dari keseluruhan kegiatan belajar mengajar hingga selesai, (Marsiana dkk., 2021, hlm. 91). Guru pamong bertindak sebagai pengamat (*observer*) yang

mengamati proses pembelajaran hingga selesai.

Refleksi (*Reflect*)

Pada tahap refleksi ini peneliti bersama guru pamong melakukan diskusi dan refleksi bersama.

Kegiatan pertama refleksi dilakukan setelah proses pembelajaran berlangsung untuk mengetahui apa yang sudah baik dan apa yang masih perlu ditingkatkan lagi. (Marsiana

dkk., 2021, hlm. 92). Refleksi yang dilakukan menghasilkan temuan

bahwa secara umum pembelajaran kurang maksimal ditunjukkan dengan terdapat 10 siswa yang sudah memenuhi kriteria ketuntasan belajar dan 16 siswa yang belum memenuhi kriteria ketuntasan. Berdasarkan hasil tes diperoleh rata-rata persentase kemampuan literasi baca siswa sebesar 38,46%, hal ini dikarenakan media yang digunakan berupa gambar yang tidak disertai minimal sedikit ilustrasi atau penjelasan, sehingga pemaparan materinya siswa membaca buku paket dan LKS.

Berdasarkan hasil refleksi yang telah dilakukan, selanjutnya dilakukan tindak lanjut untuk perbaikan pembelajaran dengan mengganti media pembelajaran menggunakan komik. Menurut Danaswari, dengan

komik materi dapat dijelaskan dengan baik, materi yang dikemas dalam bentuk gambar dapat menjelaskan keseluruhan dari materi yang diikuti dengan ilustrasi gambar sehingga memudahkan siswa memahami materi (Aura Lelyani, 2021) selain itu, sebagai perantara untuk memahami suatu permasalahan serta bisa digunakan sebagai media agar bisa merefleksikan materi ajar.

Siklus II

Perencanaan (*plan*)

Berdasarkan kekurangan-kekurangan dari hasil refleksi siklus I, peneliti menyusun rencana tindakan untuk memecahkan masalah yang ditemukan. (Marsiana dkk., 2021, hlm. 90). Pada tahap perencanaan siklus II ini, terdapat beberapa hal yang perlu direvisi dalam modul ajar berdasarkan refleksi yang telah dilakukan pada siklus I.

Adapun kesepakatan yang telah ditentukan pada tahap ini antara lain:

- 1) Pembelajaran dilakukan dengan siswa berkelompok menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).
- 2) Mata pelajaran yang telah ditetapkan yaitu PPKn dengan materi "Akibat

- Tidak Adanya Gotong Royong”.
- 3) Menggunakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dalam kegiatan diskusi bersama anggota kelompoknya masing-masing.
 - 4) Menggunakan lembar observasi keaktifan siswa dalam kegiatan tanya jawab serta berpendapat.
 - 5) Penggunaan media visual berupa komik yang berisi kegiatan gotong royong.
 - 6) Peneliti memberikan tes/soal evaluasi pada akhir pembelajaran.

Observasi (*observe*) dan Pelaksanaan (*Act*)

Tahap pelaksanaan merupakan implementasi dari perencanaan sesuai dengan skenario yang telah dibuat dalam tahap perencanaan. Guru pamong bertindak sebagai pengamat (*observer*) yang mengamati proses pembelajaran hingga selesai.

Refleksi (*Reflect*)

Tahap refleksi ini peneliti bersama guru pamong mendiskusikan hasil pengamatan pada saat proses pembelajaran

berlangsung. Refleksi yang dilakukan menghasilkan temuan bahwa secara umum pembelajaran pada siklus II meningkat menjadi 18 siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan sedangkan jumlah siswa yang belum memenuhi kriteria ketuntasan ada 8 siswa. Berdasarkan hasil tes pada siklus II diperoleh rata-rata persentase kemampuan literasi baca siswa sebesar 57,69%.

Berdasarkan hasil refleksi yang telah dilakukan, selanjutnya dilakukan tindak lanjut untuk perbaikan pembelajaran dengan menambahkan lagi materi/ilustrasi dalam komik.

Siklus III

Perencanaan (*plan*)

Pada tahap perencanaan siklus III ini, ada yang perlu direvisi yaitu pada bagian media pembelajarannya. Komik yang telah digunakan ditambahkan ilustrasinya sehingga semakin banyak bahan bacaan siswa diharapkan kemampuan literasi baca siswa juga semakin meningkat.

Observasi (*observe*) dan Pelaksanaan (*Act*)

Tahap pelaksanaan merupakan implementasi dari perencanaan sesuai dengan tahap perencanaan. Guru pamong bertindak sebagai pengamat (*observer*) yang

mengamati seluruh aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung hingga selesai.

Refleksi (*Reflect*)

Pada kegiatan refleksi ini peneliti bersama guru pamong (*observer*) mendiskusikan hasil pelaksanaan siklus III. Berdasarkan hasil yang diperoleh didapatkan beberapa hal yang perlu didiskusikan, dianalisis dan ditindaklanjuti ketercapaian dari pelaksanaan pembelajaran pada siklus III. Dari *observer*, mengungkapkan bahwa pelaksanaan *lesson study* sudah berjalan dengan baik. Ditunjukkan dengan meningkatnya jumlah siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan menjadi 22 siswa dan jumlah siswa yang belum memenuhi kriteria ketuntasan ada 4 siswa. Berdasarkan hasil tes pada siklus III diperoleh rata-rata persentase kemampuan literasi baca siswa sebesar 84,61%.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang sudah dilaksanakan selama 3 siklus, menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan berbantuan media komik dapat meningkatkan kemampuan

literasi baca pada mata pelajaran PPKn materi gotong royong siswa kelas IV A SDN 02 Manisrejo Madiun. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terjadi peningkatan presentase ketuntasan siswa, diperoleh hasil pada siklus I sebesar 38,46% siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan, pada siklus II meningkat menjadi 57,69% siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan, pada siklus III sebesar 84,61% siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan. Dengan diperoleh hasil tersebut siswa telah mencapai nilai kriteria ketuntasan minimum, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media pembelajaran komik telah berhasil dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldi Setiawan, A., & Sudigdo, A. (2019). Penguatan literasi Siswa Sekolah Dasar Melalui Kunjungan Perpustakaan. *Prosiding Seminar Nasional PGSD Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa*.
- Aura Lelyani, A., & Erman. (2021). Kajian Unsur-Unsur Komik dan Sains dalam Buku Komik

- Edukasi di Indonesia Sebagai Alternatif Bahan Ajar. *PENSA E-JURNAL: Pendidikan Sains*, 9 No 2, 139–146.
- Departemen pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah. (2003). *Penelitian Tindakan Kelas*. PPDTG.
- Handayani, A., & Dwi Koeswanti, H. (2021). Meta-Analisis Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Basicedu*, 5 No. 3.
- Hotimah, H. (2020). Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning dalam Meningkatkan Kemampuan bercerita Pada Siswa Sekolah Dasar. *JURNAL EDUKASI*, VII. No. 3.
- Lubis, Y., & Nanta Priharto, D. (2021). *Buku Panduan Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Marsiana, N., Widowati, A., Sri Hastuti, W., Abidin, Y., & Faisal. (2021). *Mencari Model PPG untuk Indonesia (Pertama)*. Tanoto Foundation.
- Mega Sari, P., Aprilia, N., & Hartono, R. (2023). Upaya Peningkatan Keterampilan Membaca Melalui Model Problem Based Learning (PBL) Berbantu Media FLash Card Pada Sekolah Dasar Kelas 1A Muhammadiyah Pakel. *Jurnal Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran*, 3. No. 1.
- Okti Suwartini, Y., Yasin, M., & Machbubah, U. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas 5 Mata Pelajaran Matematika Jaring-Jaring Bangun Ruang Kubus dan Balok Menggunakan Model PjBL Di SD Negeri Grati 02 Kabupaten Lumajang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08 No. 01.
- Puji Mulyono, G., Miftahusyai'an, M., & Hidayah Hanifah, N. (2020). *Konsep Dasar dan Pengembangan Pembelajaran PPKn untuk MI/SD*. Publica Institute.
- Sanjay, W. (2016). *Penelitian Tindakan Kelas Edisi Pertama*. Kencana.
- Sirating Sito Resmi, W. (2021). Systematic Literature review: Media Pembelajaran Komik untuk Meningkatkan Motivasi dalam Literasi Membaca Pemahaman. *Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 9 No. 2.
- Sudirman, Sahabuddin, & Palmizal. (2022). Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas Kelompok PPG Prajabatan Angkatan II Program Studi Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Olahraga di Kota Makassar. *JPKMBD (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Bina Darma)*, 2 No. 2, 142–151.

Suryadi, A., & Bertiati, I. (2018).
*Menggagas Penelitian
Tindakan Kelas Bagi Guru*. PT.
Remaja Rosdakarya.